

**PERANAN MINAMOTO NO YOSHITSUNE  
DALAM MERUNTUHKAN KLAN TAIRA  
DIDALAM PERANG DAN NO URA  
(1180-1185)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Sastra Jepang  
Pada Fakultas Sastra  
Universitas Darma Persada*

**Disusun Oleh:**

**Nama : TRIYANA ESTIKANINGRUM  
No. Pokok : 98111243**



PERPUSTAKAAN UNIV DARMA PERSADA

|               |                       |
|---------------|-----------------------|
| Induk         | : 08/STK-PSJ/03-04    |
| Klas          | : 920-EST-8           |
| Subjek        | : BIOGRAFI            |
| Asal          | : TRIYANA E           |
| Dan lain-lain | : SKR-PSJ<br>19/02-04 |

**JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2003**

**PERANAN MINAMOTO NO YOSHITSUNE  
DALAM MERUNTUHKAN KLAN TAIRA  
DIDALAM PERANG DAN NO URA  
(1180-1185)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Sastra Jepang  
Pada Fakultas Sastra  
Universitas Darma Persada*

**Disusun Oleh :**

**Nama : TRIYANA ESTIKANINGRUM  
No. Pokok : 98111243**



**JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2003**

**FAKULTAS SASTRA  
JURUSAN SASTRA JEPANG  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA**

---

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

NAMA : Triyana Estikaningrum  
NIM : 98111243  
JURUSAN : Sastra Jepang

*Judul Skripsi*

**“PERANAN MINAMOTO NO YOSHITSUNE  
DALAM MERUNTUHKAN KLAN TAIRA  
DIDALAM PERANG DAN NO URA  
(1180-1185)”**

Telah diteliti dan diperiksa oleh Dosen Pembimbing, untuk itu  
Dosen Pembimbing membubuhkan tandatangannya.

Jakarta, 14 Agustus 2003

Dosen Pembimbing

Dosen Pembaca



(Prof. Dr. I Ketut Surajaya, MA)



(Irawati Agustine, SS)

Mengetahui,  
Ketua Jurusan  
Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

FAKULTAS SASTRA

## Tanda Pengesahan

Skripsi ini telah diuji pada hari Kamis, tanggal 14 Agustus 2003

### Panitia Ujian

Ketua Penguji

  
( Dra. Tini Priantini )

Pembimbing

  
( Prof. Dr. I Ketut Surajaya, MA )

Panitera

  
( Dra. Yuliasih Ibrahim )

Pembaca

  
( Irawati Agustine, SS )

Skripsi ini telah disahkan pada hari Kamis, tanggal 14 Agustus 2003

Ketua Program Studi  
Bahasa dan Sastra Jepang

  
( Dra. Yuliasih Ibrahim )

Dekan  
Fakultas Sastra

  
( Dra. Inny c. Haryono, MA )

FAKULTAS SASIRA

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**PERANAN MINAMOTO NO YOSHITSUNE  
DALAM MERUNTUHKAN KLAN TAIRA  
DIDALAM PERANG DAN NO URA  
(1180-1185)**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Prof. Dr. I Ketut Surajaya, MA, tidak merupakan Skripsi Sarjana atau hasil karya orang lain, sebagian atas seluruhnya dan isi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

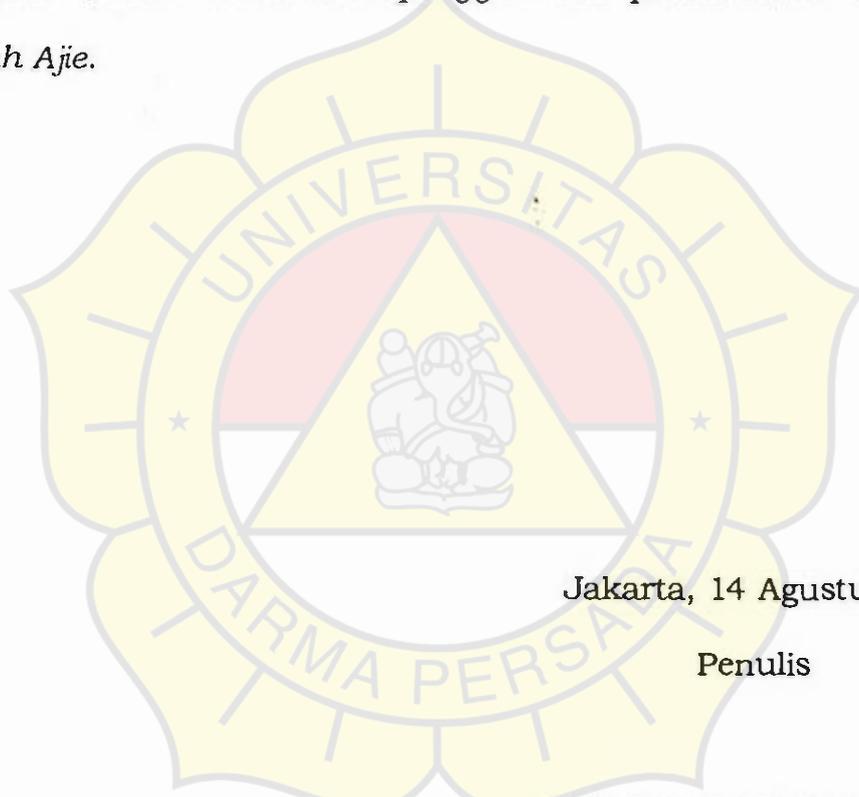
Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada tanggal

Penulis

( TRIYANA ESTIKANINGRUM)

*"Teman-teman adalah malaikat yang mengangkat kaki kita, ketika sayap kita lupa bagaimana caranya terbang.....".*

*Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang mengerti akan arti "teman".....Ema "Cin", Desyana, Rosiana, Taufan, terimakasih atas dukungan dan hadirnya kalian disaat-saat pentingku. Serta teruntuk sepenggal hati putihmu..... Wahyudin Riskillah Aje.*



Jakarta, 14 Agustus 2003

Penulis

(TRIYANA ESTIKANINGRUM)

Apabila Tuhan Menghendaki,  
Dia akan membuat kata yang tidak berharga ini  
menjadi.....Penuh manfaat  
Dia akan menjadikannya bersemayam di hatimu  
Dan,  
menjadikan mereka amat berguna.

Namun.....

Apabila Tuhan tidak berkenan,  
meskipun engkau membuat ratusan ribu kata  
tetap saja tidak akan masuk ke dalam hatimu.

Sebab mereka akan mati....

Dan kemudian

Terlupakan.....!

“Jalaluddin Rumi”

## DAFTAR ISI

Halaman

|                                                                        |     |
|------------------------------------------------------------------------|-----|
| TANDA PERSETUJUAN .....                                                | i   |
| TANDA PENGESAHAN .....                                                 | ii  |
| HALAMAN PERSEMBAHAN.....                                               | iii |
| HALAMAN MOTTO.....                                                     | iv  |
| DAFTAR ISI .....                                                       | v   |
| KATA PENGANTAR .....                                                   | vii |
| <br><b>BAB I. PENDAHULUAN</b>                                          |     |
| 1.1. Latar Belakang Masalah .....                                      | 1   |
| 1.2. Masalah .....                                                     | 15  |
| 1.3. Tujuan .....                                                      | 16  |
| 1.4. Ruang Lingkungan .....                                            | 16  |
| 1.5. Metode Penulisan .....                                            | 16  |
| 1.6. Sistematika Penulisan .....                                       | 17  |
| <br><b>BAB II. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN MINAMOTO NO<br/>YOSHITSUNE</b> |     |
| 2.1. Keluarga Minamoto .....                                           | 19  |
| 2.2. Latar Belakang Minamoto no Yoshitsune .....                       | 23  |

|      |                                                  |    |
|------|--------------------------------------------------|----|
| 2.3. | Masa Muda Minamoto no Yoshitsune .....           | 26 |
| 2.4. | Karir Minamoto no Yoshitsune Dalam Militer ..... | 31 |

**BAB III. PERANAN MINAMOTO NO YOSHITSUNE  
DALAM PERANG DAN NO URA**

|      |                                                          |    |
|------|----------------------------------------------------------|----|
| 3.1. | Militer Sebagai Pemegang Kuasa<br>Pemerintahan .....     | 34 |
| 3.2. | Awal Peperangan .....                                    | 40 |
| 3.3. | Perebutan Kekuasaan Dari Tangan Taira .....              | 42 |
| 3.4. | Runtuhnya Klan Taira .....                               | 46 |
| 3.5. | Kepemimpinan Yoshitsune Dalam Perang<br>Dan no Ura ..... | 49 |

**BAB IV. KESIMPULAN..... 54**

**GLOSSARY ..... 60**

**KRONOLOGIS..... 65**

**BIBLIOGRAFI ..... 69**

**GAMBAR ..... 72**

## KATA PENGANTAR

### BISMILLAH I

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan, atas segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang Pengasih dan Penyayang dengan limpahan dan hidayah-Nya sehingga Tugas Akhir dalam bentuk Skripsi ini dapat terselesaikan. Adapun maksud dalam pembuatan skripsi ini adalah untuk melengkapi program Studi mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Sastra jurusan Asia Timur, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis, juga bahwa skripsi ini selesai berkat adanya bimbingan yang telah diberikan dosen Universitas Darma Persada dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. I Ketut Surajaya, MA yang telah membimbing dan banyak meluangkan waktu dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Inny C, Haryono, MA selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

3. Dra. Yuliasih Ibrahim selaku dosen Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
4. Dra. Tini Priantini selaku ketua panitia ujian skripsi.
5. Irawati Agustine, SS yang bersedia menjadi pembaca dalam sidang skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan Program studi Bahasa dan Sastra Jepang yang telah memberikan ilmu dan pengajarannya di Universitas Drama Persada.
7. Seluruh staf dan pustakawan perpustakaan Universitas Darma Persada.
8. Orang tua yang telah memberikan dorongan moril dan materil hingga terselesaikannya skripsi ini. Wahyudin Riskillah Aje, "*Teman Sejatiku*" atas segala bantuan, sokongan, kebijaksanaan, pengorbanan dan pengertian, semua menjadi kekuatan untukku terus hidup dan tersenyum, juga seluruh keluarga di Jakarta dengan dukungan kasih sayangnya.
9. Saudara-saudara saya Lita, Rena dan Yuda, yang telah banyak membantu, sebagai transleter bahan skripsi ini.
10. Sahabatku Ema "Cin" Eka Asi. Terima kasih atas kebersamaan tawa dan tangis yang kita buat.
11. Teman-teman angkatan '98 Sastra Jepang terutama Agustina, Desiyana, Desi, Dwi, Liza, Rosiana, Vian, Taufan,

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kerajaan Yamato berdiri sejak tahun 250-552, kekuasaan pemerintahan dipimpin oleh seorang Kaisar, karena kepercayaan masyarakat Jepang pada saat itu bahwa kaisar dianggap sebagai keturunan dari Dewa Matahari, maka mereka pun mengadakan pemujaan kepada Kaisar. Pemerintahan pada saat itu dipimpin oleh seorang Kaisar bernama **Kan Yamato Iwarehiko no Mikoto**.<sup>1</sup>

Awal abad ke-5, ketika Kaisar Nintoku berkuasa, pemerintahan yang dijalankannya membuat pemusatan kekuasaan yang lebih banyak melibatkan agama Budha dan pengaruh dari biara. Setelah memasuki tahun 593 yaitu pada masa pemerintahan Kaisar **Putri Suiko**, terjadi perubahan penting dalam sejarah politik Jepang. Pada waktu itu Shotoku Taishi, cucu dari Kaisar Kinmei diangkat sebagai wali bagi Tenno Suiko. Di bawah pimpinannya bangsa Jepang mulai mengadakan pemusatan kekuasaan pemerintahan Yamato dan terjadi perubahan susunan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Yeti Nurhayati, *Langkah-langkah awal modernisasi Jepang*, PT. Dian Rakyat, 1987, hal. 1.

Struktur sosial yang kaku pada masa pemerintahan sebelumnya, yang menentukan pangkat dan pekerjaan berdasarkan keturunan sangat melemahkan keinginan seseorang untuk maju. Akhirnya Pangeran Shotoku membuat kebijaksanaan politik yaitu dengan menekan *Klan Soga* (kelompok yang menerima ajaran Budha) dan memusatkan semua kekuasaan politik pada satu titik, yaitu **Kaisar**. Dia juga menghapuskan sistem pemerintahan yang berdasarkan klan dan menggantikannya dengan sistem tingkatan-tingkatan menurut kapandaian seseorang yang dikenal dengan sistem **Kan'i Jun'i Kai no Seido**. Dengan demikian, sejak sistem ini ditetapkan pada tahun 603, pejabat-pejabat pemerintahan yang dipilih tidak didasarkan atas keturunan klan. Kekuasaan politik berada secara turun-temurun untuk menghormati kaisarnya.

*Karena Kekuasaan Yamato dipintah oleh seorang Kaisar, namun selinggantinya org yg menjalan kan pada pemerintahan / kepala klan (Gozoku) => Pembantu Kaisar.*

Perubahan sistem ketatanegaraan yang dilakukan Shotoku dirumuskan dalam Undang-Undang Dasar yang disebut "**Konstitusi tujuhbelas bab**" yang diumumkan pada tahun 604. Inti dari Undang-Undang Dasar ini adalah adanya penghormatan terhadap dewa, agama Budha dan taat kepada Kaisar. Kebijaksanaan Shotoku ini sangat berpengaruh terhadap sistem politik para kepala klan. Pada masa pemerintahannya, Shotoku

pun mengirimkan para biksu untuk mempelajari agama Budha di Sui (Cina). Tetapi pada kenyataannya Shotoku tidak berhasil menjalankan semua ide pembaharuan politiknya selama masa pemerintahannya. Tetapi sebelum usahanya tercapai, pada tahun 625 ia meninggal dunia dan sistem yang telah dirintisnya dilanjutkan oleh dua orang bangsawan bernama **Nakano Oe** dan **Fujiwara Kamatari**.

Baru dua puluh tahun kemudian, yakni tahun 645, konsep politiknya mencapai bentuk yang konkret, melalui kudeta terhadap keluarga Soga yang menjabat Menteri secara turun temurun dan kekuasaannya melebihi kekuasaan istana. Gerakan pembaharuan tersebut dikenal dengan nama **pembaharuan Taika**. Tindakan pertama dalam pembaharuan tersebut ialah mengambil semua tanah dan rakyat yang dikuasai oleh kepala-kepala klan untuk diserahkan negara di bawah kekuasaan **Tennō**, yang disebut **Kōchi-kōmin**, sementara klan-klan penguasa itu sendiri menjadi pegawai-pegawai pemerintah di ibukota dan daerah.<sup>2</sup> Sebagai contoh pembaharuan Taika, antara lain rakyat satu-persatu dicatat dalam kartu keluarga, dan berdasarkan kartu keluarga tersebut, diberikan tanah dengan luas tertentu, yang disebut **Kubunden**. Kemudian, pemerintah mengeluarkan

peraturan yang disebut *Handenshūju no ho* yaitu mengenai diharuskannya bagi mereka untuk membayar pajak kepada istana yang berupa beras atau kain, dan tanah tersebut harus dikembalikan apabila orang itu meninggal dunia. Anak laki-laki mereka dikenai kewajiban untuk bekerja di pekerjaan konstruksi di ibukota dan daerah disebut *Rōeki*, serta menjaga ibukota dan Kyushu disebut *Heikei*. Sistem pemerintahan ini kurang memperhatikan kemakmuran negara. Para penguasa hanya memperhatikan kemakmuran pribadi, dilain sisi para petani dikenakan adanya pajak yang sangat berat, mengakibatkan kehidupan rakyat sangat miskin dan menderita. Kalangan petanipun bertambah, karena itu banyak pemilik tanah meninggalkan tanahnya begitu saja.

Selama pembaharuan-pembaharuan ini dilakukan, tepatnya pada tahun 661, Pangeran Nakano Oe naik tahta kekaisaran dan memakai gelar "**Kaisar Tenji**". Setelah menduduki tahta kekaisaran ia lebih meningkatkan lagi usahanya untuk memperbaiki negerinya dan sebagai penghargaan terhadap jasa-jasa Kamatari, ia memperkenankan Kamatari untuk memakai gelar "**Fujiwara**" sebagai gelar keluarganya.

Dampak lain yang dapat dilihat adalah bertambah kuatnya

---

<sup>2</sup> | Ketut Surajaya, *Pengantar Sejarah Jepang I*, Jakarta 2001, hal.6.

posisi kaisar dan munculnya perlawanan-perlawanan sengit dari kepala klan yang tidak mau mengakui pembaharuan tersebut.<sup>3</sup>

Dalam rangka meningkatkan pembaharuan, Kaisar Tenji membuat rencana penyusunan kitab Undang-undang dan peraturan-peraturan hukum, yang baru selesai disusun pada tahun 701 di masa pemerintahan Kaisar Tenmu. Kitab tersebut kemudian diberi nama **Ritsu Ryō** yang mengandung inti pembaharuan secara tertulis. Tetapi pada masa pemerintahan Kaisar Monmu, Undang-undang ini mengalami perubahan dan mencapai bentuknya yang terakhir. Kitab ini kemudian dikenal dengan nama **Taihō Ritsu Ryō** dan menjadi landasan hukum bagi pemerintahan Jepang sampai berabad-abad kemudian.

Setelah pemerintahan di bawah sistem *Taihō Ritsuryō* berjalan dengan sempurna dan untuk mencari semangat baru, maka Ratu Genmei (Kenmei) memindahkan ibukota dari Asuka ke Nara pada tahun 710. Zaman ini berlangsung selama lebih kurang tujuh puluh tahun dan dikenal dengan zaman Nara, atau lebih dikenal dengan nama **Heijōkyō**. Sebagian besar tatanan kota Nara meniru model kota Tang di Cina.

Pada Zaman Nara banyak diwarnai oleh kepincangan pemikiran politik sosial dan ekonomi. Dalam bidang pemikiran,

---

<sup>3</sup> Ibid., hal.10

misalnya, terjadi ketidakpastian di antara rakyat. Agaknya, sistem *Ritsuryō* yang berdasarkan pemikiran Konfusianisme, yang dalam banyak hal bertentangan dengan ajaran agama Budha. Ini merupakan salah satu pemicu terjadinya banyak pemberontakan, karena perhatian kaisar yang berlebihan terhadap pembangunan agama Budha dan sebagian besar telah menguras keuangan negara begitupun tenaga kerja bakti seluruh rakyat. Akibatnya, petani yang bertempat tinggal di desa-desa hidup menderita. Sedangkan kelompok bangsawan yang tinggal di kota hidup berkecukupan, sebagai akibat penarikan pajak-pajak yang mereka lakukan.<sup>4</sup>

Untuk mengatasi masalah tersebut pihak istana akhirnya menetapkan pemberlakuan peraturan ***Konden Einen Shizai Hō*** yaitu tentang pemberian tanah kepada para bangsawan untuk membuka lahan pertanian baru yang boleh dimiliki selamanya, dan ditetapkan pada tahun 740. Dengan dikeluarkannya peraturan ini, terjadilah beberapa perubahan mendasar, antara lain hancurnya sistem pemilikan tanah negara dan rakyat (*Kōchi Kōmin*), tidak diberlakukannya lagi sistem pencacah jiwa dan lahirnya kembali sistem pemilikan tanah pribadi oleh kaum bangsawan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid, hal. 13.

<sup>5</sup> Ibid, hal. 15.

Setelah peraturan ditetapkan, terjadilah persaingan antara kaum bangsawan, kuil dan keluarga-keluarga yang berkuasa. Satu sama lain berlomba membuka lahan berskala besar, menyebabkan **Shoen** (tanah pribadi) semakin bertambah. Pada perkembangan selanjutnya *Shoen* ini menjadi milik turun temurun. Terutama pada keluarga Fujiwara yang mendapatkan posisi menguntungkan berkat pembaharuan Taika, memiliki tanah pribadi yang luas dan menjadi **Kijoku** (penguasa yang besar). Kondisi inilah yang ~~me rgakutkan~~ semakin lemahnya kekuasaan pemerintah pusat dan mulai munculnya golongan bangsawan yang berpengaruh, baik di pusat maupun di daerah. Yang terkenal diantara mereka adalah keluarga Fujiwara yang merupakan keturunan Nakatomi no Kamatari.

Walaupun demikian, dampak terparah dari diberlakukannya sistem pemilikan tanah baru ini adalah sistem pemerintahan hukum *Taihō Ritsuryō* menjadi semakin luntur. Hal tersebut bisa terjadi karena pemilikan tanah pribadi, khususnya oleh bangsawan yang mengembangkan pengaruh politik di daerah semakin besar.

Ketika terjadi perselisihan didalam kerajaan, khususnya antara para pendeta Budha melawan para bangsawan, lebih-lebih

setelah semakin goyahnya sistem pemerintahan, maka kaisar Kanmu yang menggantikan kaisar Kōnin memindahkan ibukota dari Nara ke Heian (Kyoto) pada tahun 794. Tujuan utama pemindahan ibukota ini untuk menegakkan kembali sistem pemerintahan *Ritsuryō*, dan agar tidak terjadi lagi campur tangan pihak biara ke dalam pemerintahan, oleh karenanya kuil-kuil tidak ikut dipindahkan ke Heian.<sup>6</sup>

Fujiwara sebagai salah satu keluarga bangsawan yang terkenal, karena memiliki tanah yang sangat luas, menjadi semakin naik posisinya dan kekuasaan politiknya. Untuk lebih memperluas kekuasaannya Fujiwara berhasil mengawinkan anaknya sendiri dengan kaisar Montoku, inilah yang disebut "***perkawinan politik***".<sup>7</sup>

Menjelang akhir zaman Heian, kekacauan di bidang politik dan tindak kejahatan semakin meningkat. Oposisi lahir sebagai akibat tindakan yang dilakukan Fujiwara dalam usaha untuk menyingkirkan musuh-musuhnya. Karena semakin tajamnya jurang pemisah antara bangsawan pemilik tanah yang semakin kaya dengan para petani penggarap tanah yang semakin miskin, mengakibatkan timbulnya banyak kejahatan merajalela. Kekalutan bertambah dengan hancurnya hukum *Ritsuryō*.

---

<sup>6</sup> Ibid, hal. 15.

<sup>7</sup> Ibid, hal. 17.

Keadaan ini seakan-akan menjadi peluang bagi orang-orang untuk dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa diikat oleh aturan hukum yang berlaku. Kondisi demikian menyebabkan lahirnya kelompok militer. Kelompok ini dibangun awalnya orang-orang yang memiliki kekuatan militer untuk melindungi tanah subur yang dimilikinya sendiri di daerah.<sup>8</sup> Mereka diberi pelatihan khusus. Dari proses kelahirannya, kelompok militer kebanyakan berasal dari kaum petani, walaupun sejumlah pemimpinnya adalah seorang bangsawan ini membentuk kelompok militer yang berpusat pada kaum bangsawan yang berkuasa, yaitu diantaranya keluarga Minamoto (**Genji**) dan keluarga Taira (**Heike**).

Di ibu kota terjadi pertikaian antara pihak kaisar yang sedang berkuasa dengan keluarga Fujiwara. Sementara itu pihak biarpun membentuk kekuatan militer untuk menekan istana agar memenuhi berbagai tuntutan yang mereka ajukan. Pertikaian itu akhirnya dikenal dengan **Perang Hogen** (1156). Dimana kedua belah pihak meminta bantuan kepada golongan militer yang telah menunjukkan kemampuannya dalam menumpas lawan-lawannya yaitu keluarga Minamoto dan Taira. Pihak kaisar meminta bantuan keluarga Taira, dan pihak Fujiwara meminta bantuan keluarga Minamoto. *Perang hogen* ini merupakan suatu sejarah

---

<sup>8</sup> Ibid, hal. 40.

peristiwa yang memperlihatkan perubahan besar dari dunia bangsawan ke dunia militer.

Berawal dari kemenangannya dalam menumpas kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di ibukota, kedudukan kaum militer makin lama makin tinggi yang pada akhirnya mereka dapat menggeser kaum bangsawan. Kemudian dari sini yang mengakibatkan masuknya kaum militer ke dalam bidang politik. Karena kedudukan kaisar yang lemah itulah timbul persaingan hebat antara dua keluarga bangsawan ini yang berebut pengaruh didalam pemerintahan.<sup>9</sup>

Pada tahun 1156 keluarga Taira dapat mengalahkan kekuasaan Minamoto dan Fujiwara. Akibatnya kekuasaan kaisar Shotoku yang telah memasuki biara runtuh. Kemudian keluarga Minamoto dihukum buang dan sebagian besar keluarga Minamoto dibunuh oleh Taira no Kiyomori sebagai pemimpin keluarga Taira.

Namun pada tahun 1159 keluarga Minamoto di bawah pimpinan Minamoto no Yoshitomo mengadakan serangan balasan terhadap Taira. Selain itu pemicu peperangan ini adalah karena ketidak adilan Kaisar Go-Shirakawa dalam pemberian jabatan yang rendah kepada Minamoto no Yoshitomo yang telah banyak beraksi sewaktu *perang Hogen* dari jabatan yang diberikan Taira

---

<sup>9</sup> Syahbuddin Mangadalam, *Jepang Negara Matahari Terbit*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1985, hal. 17.

Kiyomori. Dalam perang itu keluarga Minamoto kembali mengalami kekalahan untuk yang kedua kalinya. Perang ini disebut **Perang Heiji** (1160). Dalam perang ini Minamoto Yoshitomo dan Fujiwara Nobuyori tewas ditangan Taira no Kiyomori dan anaknya yang bernama Shigemori. Dalam perang hogen dan heiji, keluarga Fujiwara kalah dan digantikan oleh Taira no Kiyomori yang memegang hegemoni politik. Pada tahun 1167 Kiyomori menjadi **Dashodaiji** (pemegang utama), dalam menjalankan pemerintahan, Taira no Kiyomori banyak mencontoh cara-cara pemerintahan Fujiwara. Salah satunya cara ia mengawinkan putrinya dengan Kaisar Takakura dan mengatur agar anak dari hasil perkawinan tersebut dapat menjadi Kaisar. Kemudian seluruh anggota Taira diberi pangkat tinggi didalam pemerintahan dan karena itu mereka masuk menjadi golongan bangsawan.

Kedua perang saudara tersebut menandai berakhirnya kekuasaan pemerintahan kaum bangsawan dan didominasi kaisar yang telah menjadi pendeta. Dimulailah jaman pemerintahan golongan militer.

Menjelang tahun 1180, Taira telah menjadi sangat berkuasa. Untuk memperluas kekuasaannya keseluruh negeri

dengan cara merebut dan menguasai tanah-tanah di daerah. Kekuasaan dan kemakmuran, akhirnya mendorong Kiyomori untuk mengangkat para kerabat dan keluarganya menjadi bangsawan baru, dan mengangkat keluarganya sebagai golongan masyarakat kelas satu. Pemerintahan dijalankan Kiyomori yang haus kekuasaan dan menimbulkan kebencian golongan istana dan kalangan biara. Dapatlah dipastikan, bahwa cara keluarga Taira memandang orang lain dengan kecongkakannya mengakibatkan lahirnya oposisi-oposisi baru. Kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya oleh musuh lamanya keluarga Minamoto yang menaruh dendam atas kekalahannya dalam perang saudara sebelumnya. Akhirnya pemimpin Genji mengumumkan secara resmi melawan Taira.<sup>10</sup> Dengan jalan bergabung dengan para penentang Taira, di bawah pimpinan Minamoto no Yoritomo, Minamoto no Yoshitsune (adik) beserta Kiyososhinaka (sepupu) dan kawan-kawan, menyerang keluarga Heishi diseluruh negeri.

Sejak tahun 1183, Minamoto no Yoritomo telah dipercayakan oleh kaisar untuk memerintah di daerah bagian timur. Selama pengangkatan dirinya, yang mana telah memberikan kekuatan militer melebihi kekuatan pusat. Minamoto

---

<sup>10</sup> Jeffry P. Mass, *The Founding Of Kamakura Shogunate 1180-1185*, New York, 1960, hal. 48

no Yoritomo, bukan hanya seorang jendral utama, tapi Ia juga seorang hakim, politikus dan organisator yang sangat efektif. Pada pemerintahannya hirarki kemiliteran sangat dominan. Dengan sangat hati-hati Ia mempertahankan posisinya di bagian Timur Jepang sebagai daerah kekuasaannya, yaitu sebuah desa nelayan di daerah Kamakura. Di daerah itu Ia mendirikan daerahnya sendiri untuk kekuatan militernya, dan di sana pula Ia membentuk **Bakufu**, yaitu pemerintahan militer yang dipimpin oleh Minamoto no Yoritomo sebagai **Shōgun**, sehingga hal ini semakin memperkuat kedudukannya baik di istana maupun sebagian pemimpin militer.

Di zaman pertengahan, kekuasaan militer memanfaatkan kemunduran pemerintahan pusat dan kekacauan dalam pemerintahan daerah untuk memperbesar kekuasaan mereka. Kekuatan militer di Jepang mulai tumbuh pada akhir zaman Heian (1158-1185). Sebelumnya, pada awal zaman ini terjadi banyak tekanan dari sistem kekaisaran kepada rakyat. Selama era Heian sampai dengan berdirinya *Bakufu* yaitu tahun 1185, keluarga-keluarga terpandang di daerah mulai dapat mengembangkan pengaruh mereka melalui kekuatan militer. Kemudian mereka menjalin hubungan dengan cara perkawinan

dengan golongan bangsawan yang datang ke daerah pedalaman setelah gagal merebut pos-pos terkemuka di pemerintahan pusat.<sup>11</sup>

Pada masa itu juga, pertalian berdasarkan hubungan darah pada kalangan bushi di keluarga-keluarga pedesaan yang berpengaruh semakin diperkuat, dan kelompok yang terbentuk ini kemudian datang saling bersaing untuk mendapatkan tanah dan kekuasaan. Pada jaman ini pula, perjalinan kekuasaan militer daerah dengan kaum bangsawan pedesaan yang baru, melahirkan sebuah kelas militer yang disebut **Bushi**.<sup>12</sup>

Rentetan kekacauan yang terjadi di Jepang dan sistem pemerintahan yang kacau, telah memicu beberapa peperangan saudara yang berkepanjangan. Di tahun 1185 pasukan Minamoto di bawah pimpinan Minamoto no Yoshitsune menyerbu benteng **Dan no Ura** (*Shimonoseki-shi, Yamaguchi-ken*). Kemenangan gemilang akhirnya dapat mereka raih, pasukan Taira beserta keluarganya berhasil mereka musnahkan. Sejak runtuhnya *Klan Taira*, yang dimenangkan oleh tentara Minamoto, merupakan akhir dari peperangan saudara. Taktik peperangan yang dibuat Yoshitsune dalam melawan pasukan Taira, akhirnya membawa

---

<sup>11</sup> Ryōsuke Ishij, *Sejarah Institusi Politik Jepang*, (terjemahan). Gramedia, Jakarta 931, hal. 43

<sup>12</sup> William Scoot Morton, *Japan, History and Culture*, New York, Srowell 1970, hal. 129.

kemenangan yang selama ini diperjuangkan oleh keluarga Minamoto dapat terwujudkan.

Kehebatan Yoshitsune dalam keberhasilannya melawan Taira, telah membawa suatu penulisan mengenai masalah ini, yaitu bagaimana peranan Yoshitsune sebagai pemimpin perang *Dan no Ura* (1180-1185) yang membuat perubahan besar keluarga Minamoto.

### **1.2. Masalah**

Keberhasilan Yoshitsune dalam memimpin penyerangan terhadap Taira, yang mengakibatkan runtuhnya klan Taira di benteng *Dan no Ura* (1180-1185), tidak terlepas dari pengalamannya sebagai seorang samurai yang handal. Tekad Yoshitsune untuk meruntuhkan kediktatoran Heikei yang menyengsarakan rakyat dan atas dendam pribadi, akhirnya membawanya ke dalam medan petempuran ini.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

**Bagaimana peranan Yoshitsune dalam memimpin perang *Dan no Ura* ?**

### **1.3. Tujuan**

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan akan perjalanan hidup Yoshitsune sebagai seorang samurai yang kemudian menjadi pemimpin perang.

### **1.4. Ruang Lingkup**

Penulis membatasi isi penulisan ini berdasarkan pada tokoh Yoshitsune yang menjadi peran utama dalam penulisan ini, dengan kisah perjalanan hidup yang dihasilkan sebagai seorang tangguh yang bertalenta tinggi di Jepang pada masa pemerintahan Fujiwara.

Dalam penulisan skripsi ini penulis membatasi ruang lingkup atas dua dasar, yaitu :

1. Ruang lingkup berdasarkan waktu yang dibatasi sejak tahun 1159-1189, yaitu latar belakang tokoh.
2. Ruang lingkup berdasarkan objek yang terjadinya perang Dan no Ura, sejak tahun 1180-1185.

### **1.5. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab

persoalan yang dihadapi. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metodologi penelitian yang bersifat Historis, yaitu jenis penelitian yang menyangkut suatu prosedur guna melengkapi pengamatan, suatu proses yang dipakai oleh para ahli sejarah dalam usahanya menguji kebenaran pengamatan-pengamatan yang dilakukan orang lain.<sup>1</sup>

Tujuan Utama penelitian historis adalah untuk menceritakan apa yang terjadi di masa lalu. tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah melalui studi kepustakaan (*Library Research*). Referensi untuk penulisan ini diperoleh dari penelitian dalam buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari 4 bab, yaitu :

- Bab I      Membahas pendahuluan yang berisi tentang latar - belakang permasalahan, tujuan penulisan, ruang - lingkup penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II     Membahas mengenai riwayat hidup singkat Yoshitsune dalam kurun waktu 1159-1189.

---

<sup>1</sup> Donald Ary, Lucy Cheeser Jacobs, Asghar Razavieh, penerjemah Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam pendidikan*, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya, 1982,

- Bab III Membahas peranan Yoshitsune sebagai seorang Samurai dan pemimpin perang Dan no Ura.
- Bab IV Memuat kesimpulan yang diperoleh penulis dari bab-bab sebelumnya.

